

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Deskripsi Teori

1. Model *Learning Revolution* (Revolusi Cara Belajar)

a. Pengertian Model *Learning Revolution*

Pengertian revolusi menurut KBBI ialah perubahan yang cukup mendasar dalam suatu bidang. Secara istilah revolusi adalah perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung secara cepat dan menyangkut dasar atau pokok-pokok kehidupan masyarakat. Di dalam revolusi, perubahan yang terjadi dapat direncanakan atau tanpa direncanakan terlebih dahulu dan dapat dijalankan tanpa kekerasan atau dengan kekerasan.

Menurut Syiful Bahri Djamarah yang mengutip dari Slameto berpendapat bahwa belajar adalah: suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu (peserta didik) untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman dan pengetahuan individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Proses pendidikan membentuk pengalaman dan perubahan yang dikehendaki dalam tingkah laku individu dan kelompok dengan melalui bentuk interaksi dengan lingkungan sekitarnya.¹

Belajar dapat diartikan sebagai usaha dimana asalnya belum mengerti menjadi bisa mengerti. Dengan belajar diharapkan akan terjadi suatu perubahan baik itu dalam hal berpikir maupun berperilaku. Hal inilah yang menjadi dasar bahwa belajar sangat penting bagi peserta didik.

Selain itu juga, menurut Wina Sanjaya yang mengutip dari Hilgard menjelaskan bahwa belajar itu adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan.² Belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan. Belajar adalah proses mental yang

¹ Syiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002, hlm. 13

² Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran (Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP))*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, hlm. 229

terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktifitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan.

Dari pendapat para ahli di atas terkait tentang pengertian belajar dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan jiwa dan raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Model *Learning Revolution* (revolusi cara belajar) merupakan sebuah program belajar yang terbukti efektif untuk semua umur. Revolusi cara belajar (*Learning Revolution*) mencoba menawarkan alternatif-alternatif praktis yang telah teruji yaitu: tindakan dan program yang berupaya secara efektif dan sederhana, membangun masa depan yang lebih baik bagi diri sendiri, keluarga, sekolah, bisnis, masyarakat, dan Negara.³

Revolusi cara belajar yang dimaksud adalah perubahan cepat dan radikal, karena kita hidup di tengah revolusi yang akan mengubah cara kita hidup berkomunikasi, berpikir dan mencapai kesejahteraan dalam kehidupan. Dengan adanya revolusi cara belajar manusia akan bisa mengikuti dan menyesuaikan arus dari perkembangan zaman.

Selain itu revolusi ini akan menentukan cara kita dan anak-anak bekerja, mencari nafkah, dan menikmati hidup secara keseluruhan.⁴ Model revolusi cara belajar ini diperkenalkan oleh Gordon Dryden & Jeannette Vos yang peduli tentang persoalan pendidikan yang terdiri dari seperangkat model dan cara belajar sebagai sarana yang efektif dan efisien untuk membiasakan belajar

³ Gordon Dryden dan Jeannette Vos (Penerjemah Word ++ Translation Srvce), *Op. Cit*, hlm. 29

⁴ *Ibid.*, hlm. 19

dengan nyaman dan menyenangkan dalam meningkatkan kemampuan belajar sehingga diperoleh prestasi yang optimal.

Model revolusi cara belajar (*Learning Revolution*) tidak lain dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Perkembangan konsep teknologi pembelajaran akan dipengaruhi oleh perkembangan teori belajar.⁵ Belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Terdapat berbagai teori yang menjelaskan bagaimana terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri manusia.

Adanya revolusi ini terdapat dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi. Revolusi di kedua bidang ini dapat membantu kita belajar secara mandiri lebih cepat dan lebih baik.⁶ Untungnya, revolusi teknologi-informasi menciptakan bentuk baru pendidikan interaktif berbasis elektronik yang akan berkembang menjadi sistem pembelajaran sepanjang hayat yang memungkinkan hampir setiap orang belajar tentang hampir setiap hal dari mana saja dan kapan saja dia mau.⁷ Karena belajar tidak harus di lembaga pendidikan ataupun dengan guru, kita bisa belajar sesuka hati kita dimanapun dan kapanpun itu.

Pergeseran pemikiran dan konteks keilmuan dalam dunia pendidikan dan pembelajaran memberikan dampak yang cukup besar bagi kalangan pemikir di bidang pendidikan.⁸ Khusus dalam konteks instruksional sebagai salah satu aktivitas yang melibatkan pemanfaatan teknologi dalam upaya menyelesaikan masalah belajar dewasa ini telah mampu menunjukkan bukti-bukti nyata. Sebagai bukti yang merupakan temuan-temuan peneliti dalam bidang teknologi pendidikan ini memberikan pencerahan bagi para praktisi

⁵ Ishak Abdulhak & Deni Darmawan, *Teknologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 57

⁶ Gordon Dryden dan Jeannette Vos (Penerjemah Word ++ Translation Service) *Op. Cit.*, hlm. 33

⁷ Colin Rose & Malcom J. Nicholl (Dedy Ahimsa), *Op. Cit.*, hlm. 340

⁸ Ishak Abdulhak & Deni Darmawan, *Op. Cit.*, hlm. 161

pembelajaran sehingga aktivitas peserta didik lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pembaruan pembelajaran tidak harus disertai dengan pemakaian teknologi yang serba canggih dan perlengkapan yang mewah.⁹ Dalam rangka pengembangan pendidikan perlu ditekankan pentingnya pengembangan cara-cara baru (metode maupun media) dalam pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Pelaksanaan revolusi mental juga diperlukan dalam pembelajaran yang dapat dilakukan dalam setiap langkah, mulai dari kegiatan eksplorasi, elaborasi, sampai dengan konfirmasi.

Setelah kita membaca penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian model *Learning Revolution* (Revolusi Cara Belajar) adalah suatu model dalam pembelajaran yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang cepat (memanfaatkan teknologi) tepat (sesuai dengan gaya belajar siswa) dan menyenangkan (peserta didik akan lebih kreatif).

b. Konsep Model *Learning Revolution*

Konsep model Revolusi cara belajar dalam hal ini membahas tentang langkah-langkah yang harus diadakan dalam menuju revolusi belajar, dan langkah-langkah taktis menuju sebuah proses belajar yang menyenangkan, sehingga proses belajar terkesan mudah. Konsep revolusi belajar dalam bukunya “Revolusi cara belajar (*The Learning Revolution*) karya Gordon Dryden dan Jeannette Vos didasarkan pada delapan keyakinan utama, yaitu:

- 1) Dunia sedang bergerak sangat cepat melalui titik-balik sejarah yang amat menentukan.

⁹ E. Mulyasa, *Revolusi Mental dalam Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015, hlm. 31

- 2) Kita hidup ditengah revolusi yang mengubah cara kita hidup, berkomunikasi, berpikir, dan mencapai kesejahteraan.
- 3) Revolusi ini akan menentukan cara kita dan anak-anak kita bekerja, mencari nafkah, dan menikmati hidup secara keseluruhan.
- 4) Untuk pertama kalinya dalam sejarah, hampir segala hal mungkin dilakukan.
- 5) Sayangnya, di setiap Negara mungkin hanya ada satu dari setiap lima orang yang tahu benar cara memanfaatkan gelombang perubahan ini dengan cerdas, bahkan di Negara maju sekalipun.
- 6) Jika kita mampu mencari alternatif penyelesaian atas persoalan tersebut, 20% elit tersebut akan menikmati 60% pendapatan nasional, sedangkan 20% yang termiskin hanya mengecap 2 %. Itulah kondisi yang memastikan terjadinya kemiskinan, kegagalan sekolah, kejahatan, penyalahgunaan obat-obatan, keputusan, kekerasan, dan ledakan sosial.
- 7) Oleh karena itu, kita membutuhkan revolusi belajar untuk mengimbangi revolusi informasi, agar semua orang dapat menikmati keuntungan bersama dari potensi (sumber daya manusia) yang luar biasa.
- 8) Untungnya revolusi tersebut yang membantu kita mempelajari segala hal secara lebih cepat dan lebih baik juga berjalan semakin cepat.¹⁰

Munculnya konsep baru tentang revolusi belajar tidak hanya terpaku pada delapan keyakinan itu saja, akan tetapi dalam "The Learning Revolution" Gordon Dryden dan Jeannette Vos lebih jauh mengemukakan perlunya pandangan kedepan sebagai antisipasi. Oleh karena itu, fenomena yang terjadi saat ini prediksi terhadap realitas bergerak tersebut selanjutnya akan memunculkan konsep baru revolusi belajar.

Lebih jauh, Gordon Dryden dan Jeannette Vos memprediksi adanya 16 kecenderungan yang selanjutnya akan merubah konsep tentang belajar. Kecenderungan yang akan merubah konsep tentang belajar tersebut dipaparkan sebagai berikut:

¹⁰ Gordon Dryden dan Jeannette Vos (Penerjemah Word ++ Translation Service), *Op. Cit*, hlm. 19

- 1) Zaman komunikasi instan
- 2) Dunia tanpa batas-batas ekonomi
- 3) Empat lopatan menuju ekonomi dunia tunggal
- 4) Perdagangan dan pembelajaran melalui internet
- 5) Masyarakat layanan baru
- 6) Penyatuan yang besar dengan yang kecil
- 7) Era baru kesenangan
- 8) Perubahan bentuk kerja
- 9) Perempuan sebagai pemimpin
- 10) Penemuan terbaru tentang otak yang mengagumkan
- 11) Nasionalisme budaya
- 12) Kelas bawah yang semakin besar
- 13) Semakin besarnya jumlah manula
- 14) Ledakan praktik mandiri
- 15) Perusahaan kooperatif
- 16) Kemenangan individu.¹¹

Adapun paradigma revolusi belajar sebagai pijakan baru dalam proses belajar yang untuk selanjutnya akan berimplikasi pada langkah-langkah kongkret dalam tata cara belajar yang ditawarkan oleh Gordon Dryden dan Jeannette Vos adalah sebagai berikut:

- a) Setiap orang adalah guru dan sekaligus murid. Dan untuk pertama kalinya, anak-anak mengambil alih posisi menentukan dalam revolusi komunikasi.
- b) Belajar akan sangat efektif jika dilakukan dalam suasana menyenangkan.
- c) Menciptakan lingkungan yang baik maka anak yang berasal dari keluarga miskin sekalipun akan berkembang dalam proses belajar mandiri.
- d) Saat terbaik untuk mengembangkan kemampuan belajar adalah sebelum masuk sekolah, karena sebagian besar jalur penting di otak dibentuk pada tahun-tahun awal yang penting tersebut.
- e) Guru yang cemerlang dapat mengajar jutaan orang melalui elektronik interaktif.
- f) Orang dapat belajar dengan baik ketika mereka mau belajar, bukan pada usia yang ditentukan oleh orang lain.
- g) Bahkan kalangan “tak mampu” dapat juga memanfaatkan teknologi-kalangan yang bervisi jauh ke depan tentu saja dapat melakukannya dengan jauh lebih baik.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 36

- h) Informasi yang kompleks sekalipun dapat diserap dan diingat dengan mudah jika siswa benar-benar terlibat (di dalam proses pembelajaran).
- i) Meskipun anda tertinggal di sekolah, tidak ada kata terlambat untuk mengejarnya, dengan metode belajar terpadu.
- j) Penelitian otak menunjukkan bahwa kecerdasan dapat berkembang dilingkungan yang tepat.
- k) Teknologi belajar interaktif menyediakan beberapa kesempatan bisnis terbaik di dunia.
- l) Tipe kecerdasan tidak hanya satu dan setiap orang memiliki gaya belajar yang unik, sama uniknya dengan sidik jari. Sekolah yang efektif harus dapat mengenali dan melayaninya.
- m) Gunakan dunia nyata sebagai ruang kelas: pelajari dan tindaki.
- n) Game computer dapat mengubah berbagai aspek dalam belajar.
- o) Sistem belajar cepat telah teruji selama bertahun-tahun diberbagai sekolah bahasa asing; sekarang saatnya dimanfaatkan untuk semua orang.¹²

Paradigma revolusi di atas merupakan konsep awal terwujudnya sebuah cara belajar yang revolusioner. Selanjutnya, paradigma tersebut diturunkan ke dalam operasional yang meliputi langkah-langkah konkret memperoleh ilmu pengetahuan secara cepat, tepat dan menyenangkan.

Gordon menjelaskan bahwa, mendatangkan tamu yang mengejutkan, melakukan perjalanan misteri, kunjungan lapangan, dan melakukan pameran atau penelitian adalah hal-hal untuk menciptakan iklim yang menyenangkan dalam pembelajaran.¹³ Kebersamaan dan interaksi adalah komponen yang penting dari iklim yang menyenangkan itu. jika “iklim yang menyenangkan” tersebut sudah hadir dalam ruang kelas ataupun ruang pembelajaran yang lain, itulah langkah dalam menyiapkan suasana kondusif untuk proses belajar yang efektif.

¹² *Ibid.*, hlm 23-29

¹³ Khanifatul, *Op. Cit*, hlm. 88

Setelah kita membaca penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep model *Learning Revolution* (Revolusi Cara Belajar) membahas tentang langkah-langkah yang harus diadakan dalam menuju revolusi belajar, dan langkah-langkah taktis menuju sebuah proses belajar yang menyenangkan, sehingga proses belajar terkesan mudah. Adapun indikator-indikator dalam model *Learning Revolution* (Revolusi Cara Belajar) adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik mampu belajar dengan efektif jika dilakukan dalam suasana menyenangkan,
- 2) Peserta didik mampu menciptakan lingkungan yang baik dalam proses belajar mandiri,
- 3) Peserta didik mampu menciptakan gaya belajar yang unik,
- 4) Peserta didik mampu memanfaatkan elektronik interaktif,
- 5) Peserta didik mampu mengembangkan kemampuan belajar.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

Kamus besar bahasa Indonesia mendefinisikan kemampuan sebagai kesanggupan, kecakapan, kekuatan.¹⁴ Kemampuan adalah daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Berpikir adalah suatu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan.¹⁵ Pada dasarnya manusia mempunyai kemampuan kognitif yang sangat luar biasa yaitu berpikir.

Beberapa pendapat tentang pengertian berpikir kritis menurut para tokoh yaitu: menurut Santrock sebagaimana dikutip oleh Desmita, berpikir kritis adalah pemahaman atau refleksi terhadap permasalahan secara mendalam, mempertahankan pikiran agar tetap terbuka bagi berbagai pendekatan dan perspektif yang berbeda, tidak mempercayai begitu saja informasi-informasi yang datang dari berbagai sumber (lisan atau tulisan), dan berpikir secara reflektif dan evaluatif.¹⁶

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, KBBI, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, hlm. 623

¹⁵ M. Ngilim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 43

¹⁶ Desmita, *Op. Cit*, hlm. 161

Salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lain, ialah keunggulannya dalam berpikir. Manusia dapat mengenang kembali masa lampau dan dapat pula merencanakan masa depan. Potensi sangat berperan dalam proses belajar dan pembelajaran, sekaligus menjadi salah satu tujuan belajar

Akan tetapi, pada kenyataannya, berdasarkan penelitian para ahli, potensi ini masih sangat sedikit digunakan.¹⁷ Ketika peserta didik belajar, tetapi pikirannya tidak terarah ke bahan pelajaran, maka ia tidak bisa memahami secara baik apa yang dipelajari, bahkan bahan pelajaran itu tidak masuk sama sekali dalam otaknya. Maka dari itu usaha dari guru untuk bisa memfokuskan pemikiran anak sangat dibutuhkan.

Selain itu menurut Muhibbin Syah, berpikir kritis adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah. Dalam berpikir kritis, siswa dituntut menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan. .

Menurut Usman Najati sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Rahman Shaleh mengungkapkan bahwa fungsi berpikir adalah pemilah antara kebenaran dan kebathilan, antara kebajikan dan kejahatan untuk menyikapi realitas, memperoleh ilmu pengetahuan dan mengangkat manusia pada tingkat perkembangan dan kesempurnaan.¹⁸ Ibarat sebuah pisau, kalau diasah akan menjadi tajam. Demikian pula halnya berpikir, jika dapat memecahkan masalah yang pelik-pelik, maka dapatlah dipecahkan masalah yang kadar kepelikannya sama atau lebih rendah. Jika hal ini dilatih secara terus menerus dapatlah dimiliki kemampuan berpikir yang tajam. Kemampuan berpikir tajam sangat diperlukan bagi manusia untuk lebih mendalami berbagai pengetahuan ataupun sebagai penentuan solusi dalam menghadapi persoalan hidup.

¹⁷ Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014, hlm. 158

¹⁸ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Prespektif Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2004, hlm. 237

Dalam agama Islam manusia bebas untuk berpikir dan berkehendak supaya dengan proses kebebasan tersebut manusia dapat memiliki akal yang sempurna, berkepribadian serta mampu berpikir dengan benar. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat Al-Hasyr ayat 21 yang berbunyi:

لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ
وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Kalau Sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir. (Q.S Al-Hasyr : 21)¹⁹

Berpikir merupakan fungsi jiwa yang mengandung pengertian yang luas, karena mengandung maksud dan tujuan untuk memecahkan masalah sehingga menemukan hubungan dan menentukan sangkut paut antara masalah yang satu dengan yang lainnya.²⁰ Untuk itu Berpikir merupakan proses yang “dialektis” artinya selama kita berpikir, pikiran kita dalam keadaan tanya jawab, untuk dapat meletakkan hubungan-hubungan pengetahuan kita dengan tepat.²¹ Ayat di atas menyeru agar manusia itu berpikir tentang kebesaran Allah Swt. atas apa-apa yang diciptakan di langit dan di bumi. Oleh karena itu, Allah Swt. menyadarkan hati manusia supaya manusia tunduk kepada-Nya.

Berpikir erat hubungannya dengan daya-daya jiwa yang lain, seperti tanggapan, ingatan, pengertian, dan perasaan. Tanggapan memegang peranan penting dalam berpikir, meskipun adakalanya dapat mengganggu jalannya berpikir. Ingatan merupakan syarat yang harus ada

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010, hlm. 548

²⁰ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010, hlm. 120

²¹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008, hlm. 31

dalam berpikir, karena memberikan pengalaman-pengalaman dari pengamatan yang telah lampau. Pengertian meskipun merupakan hasil berpikir dapat memberi bantuan yang besar pula dalam suatu proses berpikir. Perasaan selalu menyertai dan mendukung suasana hati, atau sebagai pemberi keterangan dan ketekunan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah atau persoalan.

Berpikir kritis merupakan proses mental yang terorganisasi dengan baik dan berperan dalam proses mengambil keputusan untuk memecahkan masalah.²² Setiap orang memiliki masalah yang bukan untuk dihindari melainkan untuk dipecahkan, maka setiap orang juga memiliki kemampuan berpikir kritis sehingga mereka dapat memikirkan langkah apa yang harus dilakukan untuk memecahkan masalah serius yang mereka hadapi. Dalam hal berpikir kritis, siswa dituntut menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk memecahkan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan.

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono yang mengutip dari Ennis menjelaskan definisi berpikir kritis adalah berpikir yang berfokus pada pola pengambilan keputusan tentang apa yang harus diyakini dan harus dilakukan. Berdasarkan definisi tersebut, maka kemampuan berpikir menurut Ennis terdiri atas 12 komponen yaitu:

- 1) Merumuskan masalah
- 2) Menganalisis argument
- 3) Menanyakan dan menjawab pertanyaan
- 4) Menilai kredibilitas sumber informasi
- 5) Melakukan observasi dan menilai laporan hasil observasi
- 6) Membuat deduksi dan menilai deduksi
- 7) Membuat deduksi dan menilai deduksi
- 8) Mengevaluasi
- 9) Mendefinisikan dan menilai definisi
- 10) Mengidentifikasi asumsi
- 11) Memutuskan dan melaksanakan
- 12) Berinteraksi dengan orang lain.

²² Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014, hlm.

Adapun faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis (intelektual) adalah hereditas dan lingkungan. Faktor hereditas dimulai semenjak dalam kandungan, anak lebih memiliki sifat-sifat yang menentukan daya kerja intelektualnya. Secara potensial anak telah membawa kemungkinan, apakah akan menjadi kemampuan berpikir secara normal, di atas normal, atau di bawah normal. Namun potensi ini tidak akan berkembang atau terwujud secara optimal apabila lingkungan tidak memberi kesempatan untuk berkembang. Oleh karena itu peranan lingkungan sangat menentukan perkembangan intelektual anak.

Faktor lingkungan terdapat dua unsur lingkungan yang sangat penting peranannya dalam mempengaruhi perkembangan berpikir pada anak yaitu keluarga dan sekolah.²³ Intervensi yang paling penting dilakukan oleh keluarga atau orang tua adalah memberikan pengalaman kepada anak dalam berbagai bidang kehidupan sehingga anak memiliki informasi yang banyak yang merupakan alat bagi anak untuk berpikir. Sedangkan sekolah adalah lembaga formal yang diberi tanggung jawab untuk meningkatkan perkembangan anak termasuk perkembangan berpikir anak.

Kemampuan berpikir kritis pada dasarnya merupakan fitrah yang inheren pada setiap manusia. Persoalannya adalah bahwa fitrah itu tidak akan pernah berkembang secara otomatis, kecuali jika dirangsang untuk diberdayakan secara eksternal seperti dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, atau secara internal, yakni penyadaran diri melalui pendidikan sehingga seseorang secara bertahap memiliki kemampuan berpikir kritis itu.

Secara garis besar dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa berfokus pada apakah meyakini atau melakukan sesuatu yang mengandung pengertian bahwa siswa yang berpikir kritis tidak hanya percaya begitu saja apa

²³ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005, hlm. 125

yang dijelaskan oleh guru. Siswa berusaha mempertimbangkan penalarannya dan mencari informasi lain untuk memperoleh kebenaran. Adapun indikator dari kemampuan berpikir kritis adalah: 1) Kemampuan mendefinisikan masalah, 2) Kemampuan menyeleksi informasi untuk pemecahan masalah, 3) Kemampuan mengumpulkan informasi, 4) Kemampuan mengingat informasi, 5) Kemampuan menarik kesimpulan.

3. Pengertian Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

a. Pengertian Aqidah Akhlak

Aqidah atau keyakinan adalah suatu nilai yang paling asasi dan prinsipil bagi manusia, sama halnya dengan nilai dirinya sendiri bahkan melebihinya.²⁴ Hal ini terbukti bahwa orang rela mati ;untuk mempertahankan keyakinannya. Manusia tidak dapat melepaskan dirinya dari kepercayaan dan keyakinan. Tanpa adaya kepercayaan dan keyakinan mustahil manusia bisa hidup.

Aqidah secara terminologis adalah kepercayaan kepada suatu hakekat tertentu dengan kepercayaan yang mutlak, yang tidak mengundang keraguan dan perdebatan hukum-hukum yang tidak mengundang bagi orang yang meyakiniinya.

Sedangkan Akhlak (dalam bahasa Indonesia) berasal dari bahasa Arab, Akhlak bentuk jamak dari Khuluq/al-khuluq. Yang secara etimologi antara lain: budi pekerti, perangai, tingkah laku/tabiat. Rahmat Djatmika dalam kepustakaan akhlak diartikan juga dengan sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik dan mungkin buruk.²⁵ Akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia. Karena itu, selain dengan aqidah, akhlak tidak dapat dipisahkan dengan syari'ah.

²⁴ Syihab, *Akidah Ahlus Sunnah*, Jakarta: PT Bumi Aksara, hlm. 1-2

²⁵ Ibrahim Muhammad, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, Robbani Press, Jakarta dan Al-Manar, hlm. 24

Dari berbagai definisi di atas sudah sangatlah jelas bahwa yang dinamakan mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah merupakan sub mata pelajaran agama pada jenjang pendidikan dasar yang membahas tentang ajaran agama Islam dalam segi aqidah dan pendidikan yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran agama Islam, serta bersedia mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Pada unsur Aqidah ini berisi aspek pelajaran untuk menanamkan pemahaman dan keyakinan terhadap aqidah Islam sebagaimana yang terdapat dalam rukun iman dan dalam hal bertauhid dapat dipahami dan diamalkan secara terpadu dari dua bentuk tauhid yaitu rububiyah dan uluhiyyah.

Sedangkan pada unsur Akhlak ini berisi pelajaran tentang akhlak terpuji (akhlak yang baik), akhlak tercela (akhlak yang tiak baik), akhlak manusia dengan Allah Swt., akhlak manusia dengan sesamanya, akhlak manusia dengan alam lingkungannya, dan kisah-kisah keteladanan para Nabi dan Rasul Allah dan orang-orang yang sholeh yang bisa dijadikan sebagai suri tauladan.

Secara garis besar, Pelajaran Aqidah Akhlak meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan yang bermateri pokok sebagai berikut:

- 1) Hubungan vertikal antara manusia dengan Allah Swt. yang mencakup segi aqidah meliputi: Iman kepada Allah Swt. malaikat-malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari kiamat dan qodho qodhar-Nya.
- 2) Hubungan horizontal antara manusia dengan manusia mencakup segi akhlak meliputi: kewajiban membiasakan akhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.

- 3) Hubungan manusia dengan alam lingkungan yang bersifat pelestarian alam, hewan, tumbuh-tumbuhan sebagai kebutuhan hidup manusia.

c. Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Tujuan mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah memberikan kemampuan dasar kepada siswa tentang aqidah Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia.²⁶

Pelajaran Aqidah Akhlak berfungsi sebagai berikut: (a) Pengembangan: meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah Swt. yang telah ditanamkan. (b) Perbaikan: memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan pemahaman dan pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. (c) Pencegahan: menangkal dan mengantisipasi hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri siswa dalam menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya. (d) Pengajaran: menyampaikan ilmu pengetahuan tentang keimanan dan akhlak.

d. Sumber-sumber Aqidah Akhlak

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai pedoman bagi manusia dalam menata kehidupannya agar memperoleh kebahagiaan lahir dan batin di dunia maupun akhirat.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 12

2) As-Sunnah

As-Sunnah atau Hadis yaitu segala yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw. baik berupa perkataan, perbuatan taqirir, budi pekerti dan perjalanan hidup baik sebelum diangkat menjadi rasul ataupun sesudahnya. Imam Syafi'I mengatakan semua kata hikmah dalam Al-Qur'an berarti As-Sunnah. Pendapat ini juga banyak dinyatakan oleh banyak ulama'. Jadi Sunnah berada pada peringkat kedua setelah Al-Qur'an. Sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Jumuah ayat 2 sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya:

"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. Al-Jumu'ah:2)

3) Akal

Sebagai sumber hukum yang ketiga, kedudukan akal pikiran manusia memenuhi syarat penting sekali dalam sistem ajaran Islam. Akal dalam bahasa Arab disebut dengan *ra'yu*.

Adapun mengenai kedudukan akal sebagai sumber Aqidah Akhlak, dalam Islam adalah sebagai berikut:

- a) Allah Swt. menyampaikan kalamnya hanya kepada manusia yang mempunyai akal.
- b) Syari'at Islam belaku hanya untuk orang yang berakal saja.
- c) Allah Swt. mencela orang yang tidak menggunakan akalnya.
- d) Al-Qur'an hanya menggunakan logika rasional.
- e) Islam memuji kepada orang-orang yang menggunakan akalnya dalam memahami dan mengikuti kebenaran.

4. Pengaruh *Learning Revolution* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Model *Learning Revolution* (Revolusi Cara Belajar) merupakan model pembelajaran yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi.²⁷ Dahulu dalam proses pembelajaran, media yang digunakan hanya beberapa alat bantu yang berupa buku atau alat lain yang sederhana. Namun, karena perkembangan teknologi maka media pendidikan mengalami perubahan juga. Untuk memanfaatkan kemajuan teknologi ini adalah dengan menggunakan layanan internet dan multimedia, bahkan dalam merancang sekolah masa depan Gordon Dryden dan Jeannette Vos menganjurkan agar sekolah menggunakan teknologi masa depan dan “berlomba dengan perusahaan maju dalam mengejar teknologi canggih dan memperhitungkan dampaknya terhadap masyarakat dan pendidikan” yang siap menghadapi perkembangan teknologi.

Kemampuan berpikir kritis diperlukan dalam pemecahan suatu masalah dan menganalisis masalah. Dan guru bertugas untuk mengembangkan kemajuan berpikir kritis pada diri peserta didik khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Pada dasarnya hidup adalah memecahkan masalah, untuk itu peserta didik perlu dibekali kemampuan berpikir kritis untuk menganalisis masalah dan kreatif untuk melahirkan alternatif pemecahan masalah. Setiap orang memiliki masalah yang bukan untuk dihindari melainkan untuk dipecahkan, maka seharusnya setiap orang juga memiliki kemampuan berpikir kritis sehingga mereka dapat memikirkan langkah apa yang harus dilakukan untuk memecahkan masalah serius yang mereka hadapi.

Dengan menerapkan model *Learning Revolution* (Revolusi Cara Belajar), pendidik berharap agar peserta didik mampu berpikir secara mendalam (berpikir kritis) dan mampu memecahkan masalah khususnya terkait materi Aqidah Akhlak.

²⁷ Gordon Dryden dan Jeannette Vos (Penerjemah Word ++ Translation Srvce), *Op. Cit*, hlm. 489

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa dari hasil penelitian yang dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti. Pada dasarnya suatu penelitian dapat mengacu pada penelitian lain yang dapat dijadikan sebagai titik tolak. Penelitian ini, menggunakan data peneliti terdahulu yang hampir sama, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Zulaikhah, dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Concept Sentence* pada Mata Pelajaran Fiqih terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII Di MTs. N Gajah”.. Nilai rata-rata model pembelajaran *Concept Sentence* sebesar 70,11 yang masuk dalam interval 58-70 berkategori cukup. Nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa 43,39 yang masuk dalam interval 42-50, berkategori baik. Kemudian F hitung sebesar 81,658 dibandingkan dengan F tabel dengan taraf kesalahan 5% (3,92) ataupun 1% (5,64), maka diketahui F hitung lebih besar dari pada F tabel baik dalam taraf 5% ataupun 1%, dengan demikian hipotesis yang peneliti ajukan diterima.²⁸

Adanya penelitian terdahulu di atas jelas terdapat perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini, dimana dalam peneliti sebelumnya menekankan pengaruh model pembelajaran *Concept Sentence*, sedangkan penelitian yang peneliti gunakan menekankan penerapan model *Learning Revolution* (Revolusi Cara Belajar). Sedangkan persamaannya adalah sama-sama menganalisis pada kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Penelitian skripsi lain yang dilakukan oleh Afif Alfionita Mahfudoh, dengan judul “Pengaruh Pelaksanaan Model Pembelajaran Examples Non Examples terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran PAI Kelas IX di SMP N 2 Sulang Kab. Rembang”. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata variabel X 85,90 dengan standar deviasi 10,314 dan variabel Y 86,09 dengan standar deviasi 8,853. Untuk

²⁸ Siti Zulaikhah, *Pengaruh Penggunaan Model Concept Sentence pada Mata Pelajaran Fiqih terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII di MTs, N Gajah*, Kudus: Perpustakaan STAIN Kudus, 2013.

hasil pengujian hipotesis nilai kolerasi atau r observasi adalah 0,480 jika dikonsultasikan dengan r tabel dengan taraf signifikan 5% dan 1% diperoleh 0,235 dan 0,306 maka r observasi lebih besar dari pada r tabel, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.²⁹

Adanya penelitian terdahulu di atas jelas terdapat perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini, dimana dalam peneliti sebelumnya menekankan pengaruh Model Pembelajaran Examples Non Examples, sedangkan penelitian yang peneliti gunakan menekankan penerapan model *Learning Revolution* (Revolusi Cara Belajar). Sedangkan persamaannya adalah sama-sama menganalisis pada kemampuan berpikir kritis siswa.

3. Penelitian yang terdapat pada jurnal pendidikan UNSIKA yang dilakukan oleh Karunia Eka Lestari, dengan judul “Implementasi Brain-Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi dan Kemampuan Berpikir Kritis serta Motivasi Belajar Siswa SMP”. Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen, dengan populasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sukasari Sumedang yang terdiri atas lima kelas dan diambil dua kelas sebagai sampel penelitian. Data kuantitatif diperoleh dari hasil pretes dan postes kemampuan koneksi dan berpikir kritis matematis selanjutnya diolah secara deskriptif dan inferensial. Sedangkan data kualitatif diperoleh dari hasil angket motivasi belajar, jurnal harian dan lembar observasi selanjutnya diolah secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) peningkatan kemampuan koneksi dan berpikir kritis matematis siswa melalui BbL lebih baik daripada siswa yang mendapat pembelajaran langsung; 2) secara keseluruhan motivasi belajar dan respon siswa yang mendapat pembelajaran matematika melalui BbL, menunjukkan sikap yang positif.³⁰

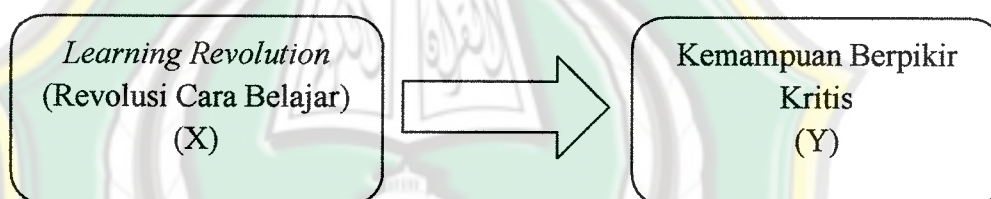
²⁹ Afif Afronita Mahfudoh, *Pengaruh Pelaksanaan Model Pembelajaran Examples Non Examples terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI Kelas IX di SMP N 2 Sulang Kab. Rembang*, Kudus: Perpustakaan STAIN Kudus, 2014.

³⁰ Karunia Eka Lestari, *Implementasi Brain-Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi dan Kemampuan Berpikir Kritis serta Motivasi Belajar Siswa SMP*, Jurnal

Adanya penelitian terdahulu di atas jelas terdapat perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini, dimana dalam peneliti sebelumnya menekankan Implementasi Brain-Based Learning, sedangkan penelitian yang peneliti gunakan menekankan penerapan model *Learning Revolution* (Revolusi Cara Belajar). Sedangkan persamaannya adalah sama-sama menganalisis pada kemampuan berpikir kritis siswa.

C. Kerangka Berpikir

Secara garis besar kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat terlihat dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berfikir
Hubungan antar variabel penelitian

Berdasarkan bagan di atas dapat dijelaskan bahwa ada dua variabel pengaruh yaitu *Learning Revolution* (Revolusi Cara Belajar), kemudian ada satu variabel terpengaruh yaitu kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak sebagai tolak ukur keberhasilan dalam penelitian ini.

Kemampuan berpikir kritis adalah sejenis kemampuan berpikir evaluatif yang mencakup baik itu kritik maupun berpikir kreatif dan yang secara khusus berhubungan dengan kualitas pemikiran dan argument yang disajikan untuk mendukung suatu keyakinan atau rentetan tindakan. Kemampuan berpikir kritis juga merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental, seperti memecahkan masalah,

mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Jadi dalam kemampuan berpikir kritis itu tidak hanya memikirkan dengan sengaja, tetapi juga meneliti bagaimana kita dan orang lain menggunakan bukti dan logika.

Kemampuan berpikir kritis dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman materi yang dipelajari khususnya materi Aqidah Akhlak dengan mengevaluasi secara kritis argument pada buku teks, jurnal, teman diskusi, termasuk argumentasi guru dalam kegiatan pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis siswa dapat dikembangkan dengan memberikan kesempatan siswa untuk berpendapat atau berargumen, mendorong kerja sama untuk menemukan ide baru dalam menyelesaikan masalah, dan mengekspresikan gagasan-gagasan dalam tulisan.

Prinsip pokok pertama yang amat digaris bawahi oleh Gordon Dryden dan Jeannette Vos dalam bukunya yang berjudul “Revolusi Cara Belajar (*Learning Revolution*)” adalah bahwa efektivitas belajar erat kaitannya dengan adanya suasana belajar yang menyenangkan, konsep belajar yang mampu mengembangkan semua potensi yang ada dalam diri dan memanfaatkan lingkungan sehingga belajar menjadi lebih menarik. Maka dari itu dengan adanya Model *Learning Revolution* (Revolusi Cara Belajar) yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang cepat, tepat, dan menyenangkan serta diharapkan guru bisa membentuk kemampuan berpikir kritis siswa khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Dengan demikian, jika model *Learning Revolution* (Revolusi Cara Belajar) diterapkan dengan optimal, maka kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak juga optimal. Namun sebaliknya, jika model *Learning Revolution* (Revolusi Cara Belajar) tidak diterapkan secara optimal, maka kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak juga tidak akan optimal hasilnya. Oleh karena itu, terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara model *Learning Revolution* (Revolusi Cara Belajar) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

D. Rumusan Hipotesis

Hipotesis berasal dari dua penggalang kata, yaitu “*hypo*” yang artinya di bawah dan “*thesa*” yang artinya kebenaran. Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.³¹

Hipotesis disingkat dengan H_a yang menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y, variabel X adalah pengaruh model *Learning Revolution* (Revolusi Cara Belajar), sedangkan variabel Y adalah kemampuan berpikir kritis siswa.

H_a : Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara model *Learning Revolution* (revolusi cara belajar) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 2 Kudus tahun pelajaran 2016/2017.

H_o : Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara model *Learning Revolution* (revolusi cara belajar) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 2 Kudus tahun pelajaran 2016/2017.

Berkaitan dari pernyataan diatas, kesimpulannya bahwa dugaan yang diajukan merupakan suatu kemungkinan dimana kemungkinan tersebut bisa benar dan bisa salah. Adapun hipotesis yang peneliti ajukan adalah “Pengaruh Model *Learning Revolution* (revolusi cara belajar) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 2 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017”.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2014, hlm. 96